



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 4174-4184
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Internalisasi Nilai Tanggung Jawab Siswa melalui Model *Jigsaw Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif 30 Sumber Rejeki Mataram

Erma Setiana¹, Dedi Irwansyah², Abdul Mujib³, Akla⁴, Dedi Wahyudi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

Email : remasetiana23@gmail.com ¹, dedi.irwansyah@metrouniv.ac.id ²,
abdulmujib@metrouniv.ac.id ³, akla.hasan@gmail.com ⁴, dedi.wahyudi@metrouniv.ac.id ⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai tanggung jawab siswa melalui penerapan model *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif 30 Sumber Rejeki Mataram. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX MTs Ma'arif 30 Sumber Rejeki Mataram. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Jigsaw Learning* dapat mendukung internalisasi nilai tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Internalisasi terlihat melalui kemampuan siswa menyelesaikan tugas tepat waktu, melaksanakan tugas sesuai peran, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyampaikan pendapat atau informasi, serta menyelesaikan tugas secara mandiri. Perkembangan tanggung jawab siswa terlihat secara bertahap melalui perbaikan pada setiap siklus. Model *Jigsaw Learning* memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan tanggung jawab secara langsung melalui pembagian tugas, kerjasama kelompok ahli dan kelompok asal, serta pertanggungjawaban terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, *Jigsaw Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran Akidah Akhlak dalam mendukung internalisasi nilai tanggung jawab siswa.

Kata kunci: Internalisasi Nilai, Tanggung Jawab Siswa, *Jigsaw Learning*, Akidah Akhlak, Penelitian Tindakan Kelas.

Internalizing the Value of Student Responsibility through the Jigsaw Learning Model in the Akidah Akhlak Subject at MTs Ma'arif 30 Sumber Rejeki Mataram

Abstract

This study aims to analyze the process of internalizing the value of student responsibility through the implementation of the Jigsaw Learning model in the Akidah Akhlak subject at MTs Ma'arif 30 Sumber Rejeki Mataram. The study employs Classroom Action Research (CAR) with a qualitative approach, conducted over two cycles; each cycle comprises the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were ninth-grade students at MTs Ma'arif 30 Sumber Rejeki Mataram. Data were collected through observation, interviews, documentation, and tests (as supporting data). Data

analysis involved data condensation, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results indicate that the implementation of the Jigsaw Learning model supports the internalization of student responsibility within Akidah Akhlak instruction. This internalization is evident in the students' ability to complete tasks on time, perform duties according to their assigned roles, participate in group activities, express opinions or share information, and complete tasks independently. The development of student responsibility was observed to progress gradually through improvements made in each cycle. The Jigsaw Learning model provides a learning experience that allows students to practice responsibility firsthand through task allocation, collaboration between "expert groups" and "home groups," and accountability for the material being studied. Thus, Jigsaw Learning serves as a viable alternative instructional model for Akidah Akhlak to support the internalization of student responsibility.

Keywords: Value Internalization, Student Responsibility, Jigsaw Learning, Akidah Akhlak, Classroom Action Research.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual siswa, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap, karakter, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral. Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan, tetapi juga dari kemampuan siswa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, termasuk mata pelajaran Akidah Akhlak, memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena materi yang dipelajari berkaitan dengan keimanan, moral, dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada proses penghayatan dan penerapan nilai dalam perilaku nyata siswa. Penelitian mengenai internalisasi nilai dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa proses internalisasi perlu menyentuh aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga nilai yang dipelajari tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi dapat diwujudkan dalam kehidupan siswa.

Salah satu nilai karakter yang penting dikembangkan dalam proses pendidikan adalah tanggung jawab. Tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran siswa dalam melaksanakan kewajiban, menyelesaikan tugas, menjalankan peran, serta mempertanggungjawabkan tindakan yang dilakukan. Nilai tersebut menjadi semakin penting dalam pembelajaran karena siswa tidak hanya dituntut memahami materi, tetapi juga mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajarnya. Dalam praktik pembelajaran, tanggung jawab siswa antara lain dapat terlihat dari kesiapan menyelesaikan tugas tepat waktu, melaksanakan tugas sesuai pembagian peran, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyampaikan pendapat, serta tidak bergantung sepenuhnya kepada teman. Penelitian Apriliyani dkk. (2022) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan tanggung jawab siswa setelah penerapan model *Jigsaw* melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan pembagian peran dan tanggung jawab dalam kelompok.

Meskipun demikian, internalisasi nilai tanggung jawab dalam pembelajaran tidak dapat dipandang sebagai proses yang berlangsung secara otomatis. Siswa memerlukan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan untuk menjalankan tanggung jawab secara langsung dan berulang. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru berpotensi memberikan ruang yang terbatas bagi siswa untuk mengambil peran, bekerja sama, menyampaikan pendapat, dan mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, kondisi tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena nilai-nilai akhlak seharusnya tidak hanya disampaikan dalam bentuk materi, tetapi juga dilatih melalui pengalaman dan interaksi selama proses pembelajaran. Hasil penelitian mengenai

internalisasi nilai karakter dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa penanaman nilai dapat dilakukan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, serta pengalaman belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif 30 Sumber Rejeki Mataram, masih ditemukan beberapa kondisi yang menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa dalam pembelajaran perlu diperkuat. Sebagian siswa belum menunjukkan konsistensi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, keterlibatan dalam kegiatan kelompok belum merata, terdapat siswa yang cenderung mengandalkan teman ketika menyelesaikan tugas, serta belum semua siswa aktif menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku belajar siswa. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemauan siswa, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami, menjalankan, dan membiasakan perilaku bertanggung jawab.

Salah satu alternatif pembelajaran yang dapat memberikan ruang bagi siswa untuk menjalankan tanggung jawab secara langsung adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw Learning*. Model *Jigsaw* menempatkan siswa dalam kelompok asal dan kelompok ahli sehingga setiap siswa memiliki bagian materi yang harus dipelajari dan kemudian disampaikan kepada anggota kelompoknya. Struktur tersebut membuat setiap siswa memiliki tanggung jawab individual sekaligus tanggung jawab terhadap kelompok. Dengan demikian, keberhasilan kelompok tidak hanya bergantung pada satu orang, tetapi pada keterlibatan setiap anggota dalam melaksanakan tugasnya. Penelitian mengenai penerapan model *Jigsaw* menunjukkan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk mendorong tanggung jawab individual melalui aktivitas kelompok ahli, penyelesaian tugas tepat waktu, partisipasi dalam kelompok asal, serta keterlibatan siswa dalam proses berbagi pengetahuan.

Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan *Jigsaw Learning* memiliki relevansi karena materi pembelajaran tidak hanya menuntut siswa mengetahui konsep, tetapi juga memahami nilai dan menghubungkannya dengan perilaku. Melalui pembagian tugas dan peran dalam kelompok, siswa memperoleh pengalaman untuk bertanggung jawab terhadap bagian materi yang menjadi tugasnya, menyampaikan informasi kepada teman, mendengarkan penjelasan anggota lain, serta menyelesaikan tugas bersama. Proses tersebut dapat menjadi sarana untuk menghubungkan pembelajaran nilai dengan pengalaman nyata siswa. Dengan demikian, internalisasi nilai tanggung jawab tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat atau penjelasan guru, tetapi melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan tanggung jawab dalam interaksi pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara model *Jigsaw* dan tanggung jawab siswa. Apriliyani dkk. (2022), misalnya, meneliti penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa dan menemukan adanya peningkatan sikap tanggung jawab setelah penerapan model tersebut. Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa model *Jigsaw* dapat digunakan untuk meningkatkan tanggung jawab individual siswa melalui keterlibatan setiap anggota dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Sementara itu, penelitian mengenai internalisasi nilai dalam pembelajaran PAI lebih banyak menekankan proses pembiasaan, keteladanan, interaksi, dan pengalaman belajar sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif dan proses internalisasi nilai memiliki keterkaitan yang penting dalam pembentukan karakter siswa.

Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai tanggung jawab melalui model *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah masih perlu dikembangkan. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada peningkatan sikap tanggung jawab melalui tindakan pembelajaran atau pada internalisasi nilai secara umum dalam pendidikan agama. Oleh karena itu, penelitian ini tidak

hanya diarahkan untuk melihat perubahan tanggung jawab siswa, tetapi juga mengkaji bagaimana proses nilai tanggung jawab diinternalisasikan melalui tahapan pembelajaran *Jigsaw Learning*. Fokus tersebut meliputi proses siswa menerima tanggung jawab, menjalankan tugas sesuai peran, berinteraksi dalam kelompok ahli dan kelompok asal, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas pembelajaran Akidah Akhlak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai tanggung jawab siswa melalui model *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif 30 Sumber Rejeki Mataram. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara akademik dalam memperkaya kajian mengenai internalisasi nilai karakter melalui model pembelajaran kooperatif, khususnya dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran yang memberikan ruang kepada siswa untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab secara langsung selama proses pembelajaran

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. PTK dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan model *Jigsaw Learning*, khususnya dalam menginternalisasikan nilai tanggung jawab siswa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses pelaksanaan tindakan, keterlibatan siswa, serta perubahan perilaku tanggung jawab yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara bersiklus melalui tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Apabila hasil refleksi pada suatu siklus menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai, tindakan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Ma'arif 30 Sumber Rejeki Mataram, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun 2026 selama bulan oktober. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang berkaitan dengan tanggung jawab siswa, sehingga diperlukan tindakan pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dan menjalankan tanggung jawab secara langsung.

Target dan Subjek Penelitian

Target penelitian ini adalah meningkatnya internalisasi nilai tanggung jawab siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak melalui penerapan model *Jigsaw Learning*. Indikator tanggung jawab yang diamati meliputi kemampuan siswa menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, melaksanakan tugas sesuai pembagian peran, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyampaikan pendapat atau informasi kepada anggota kelompok, serta menyelesaikan tugas tanpa bergantung sepenuhnya kepada teman.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IX MTs Ma'arif 30 Sumber Rejeki Mataram pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Guru mata pelajaran Akidah Akhlak terlibat sebagai kolaborator dalam pelaksanaan penelitian. Pemilihan kelas didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan adanya permasalahan berkaitan dengan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyusun perangkat pembelajaran, menentukan materi Akidah Akhlak, menyusun langkah-langkah penerapan model *Jigsaw Learning*, menyiapkan lembar observasi, pedoman wawancara, serta instrumen penilaian tanggung jawab siswa.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan model *Jigsaw Learning* sesuai dengan rancangan pembelajaran. Siswa dibagi ke dalam kelompok asal yang heterogen, kemudian setiap siswa memperoleh bagian materi tertentu untuk dipelajari dalam kelompok ahli. Setelah berdiskusi dalam kelompok ahli, siswa kembali ke kelompok asal dan menyampaikan materi yang telah dipelajarinya kepada anggota kelompok. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menjalankan tanggung jawab individual sekaligus tanggung jawab kelompok.

Tahap observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dan kolaborator mengamati keterlaksanaan pembelajaran serta perilaku tanggung jawab siswa. Pengamatan diarahkan pada keterlibatan siswa dalam menjalankan tugas, keaktifan dalam kelompok, kemampuan menyelesaikan tugas, keberanian menyampaikan informasi, dan kemandirian dalam melaksanakan tanggung jawab.

Tahap refleksi dilakukan setelah tindakan selesai pada setiap siklus. Peneliti bersama guru menganalisis hasil observasi, catatan lapangan, dan data pendukung lainnya untuk mengetahui keberhasilan tindakan serta kendala yang masih ditemukan. Hasil refleksi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Siklus dihentikan apabila indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

Data dan Instrumen Penelitian

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa data mengenai proses pembelajaran Akidah Akhlak, pelaksanaan model *Jigsaw Learning*, dan perilaku tanggung jawab siswa selama tindakan berlangsung. Data sekunder berupa dokumen pendukung, seperti modul ajar atau perangkat pembelajaran, daftar siswa, hasil tugas, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi keterlaksanaan model *Jigsaw Learning* dan indikator tanggung jawab siswa. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari guru dan siswa mengenai proses pembelajaran serta pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model *Jigsaw Learning*. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat kejadian penting yang muncul selama pelaksanaan tindakan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan hasil pekerjaan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes apabila diperlukan sebagai data pendukung. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan model *Jigsaw Learning* dan perkembangan tanggung jawab siswa pada setiap siklus. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan tindakan dan perubahan perilaku tanggung jawab siswa.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti perangkat pembelajaran, hasil pekerjaan siswa, daftar kehadiran, dan foto kegiatan pembelajaran. Tes dapat digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak setelah tindakan diberikan. Penggunaan beberapa teknik tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih

lengkap dan memungkinkan peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap temuan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai. Analisis data meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang berkaitan dengan internalisasi nilai tanggung jawab siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel perkembangan indikator, dan bentuk penyajian lain yang relevan agar pola dan perubahan yang terjadi pada setiap siklus dapat diketahui. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan membandingkan temuan antarsiklus serta memeriksa kesesuaiannya dengan data yang telah diperoleh.

Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan data pendukung lainnya. Triangulasi dilakukan untuk memastikan bahwa temuan mengenai proses internalisasi nilai tanggung jawab siswa didukung oleh berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

Indikator Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan perkembangan tanggung jawab siswa setelah penerapan model *Jigsaw Learning*. Tindakan dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan pada indikator tanggung jawab yang telah ditetapkan, yaitu menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, menjalankan tugas sesuai peran, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyampaikan pendapat atau informasi, serta menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Selain perubahan pada indikator tersebut, keberhasilan tindakan juga ditinjau dari keterlaksanaan pembelajaran *Jigsaw Learning* dan hasil refleksi pada setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas IX MTs Ma'arif 30 Sumber Rejeki Mataram dengan jumlah 30 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian bertujuan untuk menginternalisasikan nilai tanggung jawab siswa melalui penerapan model *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Indikator tanggung jawab yang diamati meliputi kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu, melaksanakan tugas sesuai peran, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyampaikan pendapat atau informasi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Keberhasilan tindakan ditentukan apabila sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai kategori tanggung jawab yang telah ditetapkan.

Sebelum tindakan dilaksanakan, peneliti melakukan observasi awal terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak. Hasil observasi menunjukkan bahwa tanggung jawab siswa masih belum optimal. Sebagian siswa belum menyelesaikan tugas sesuai waktu yang diberikan, keterlibatan dalam kegiatan kelompok belum merata, dan beberapa siswa masih mengandalkan teman dalam menyelesaikan tugas. Selain itu, siswa masih cenderung pasif dalam menyampaikan pendapat dan belum terbiasa mempertanggungjawabkan tugas yang menjadi bagiannya.

Tabel 1. Kondisi Awal Tanggung Jawab Siswa

No.	Indikator Tanggung Jawab	Siswa Mencapai Indikator	Persentase
1.	Menyelesaikan tugas tepat waktu	15 siswa	50%
2.	Melaksanakan tugas sesuai peran	14 siswa	46,67%
3.	Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	16 siswa	53,33%
4.	Menyampaikan pendapat atau informasi	13 siswa	43,33%
5.	Menyelesaikan tugas secara mandiri	14 siswa	46,67%
	Rata-rata	14,4 siswa	48%

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata tanggung jawab siswa pada kondisi awal berada pada persentase 48%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai indikator tanggung jawab yang telah ditetapkan. Indikator dengan persentase terendah adalah kemampuan menyampaikan pendapat atau informasi, yaitu sebesar 43,33%, sedangkan indikator tertinggi adalah partisipasi dalam kegiatan kelompok sebesar 53,33%. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya tindakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjalankan tanggung jawab secara langsung.

Pelaksanaan Siklus I

Pada Siklus I, tindakan dilakukan dengan menerapkan model *Jigsaw Learning*. Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun modul ajar, menentukan materi Akidah Akhlak, membentuk kelompok asal dan kelompok ahli, serta menyiapkan lembar observasi tanggung jawab siswa. Guru memberikan penjelasan mengenai mekanisme pembelajaran dan pembagian tugas kepada setiap anggota kelompok.

Pada tahap pelaksanaan, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok asal yang terdiri atas anggota dengan kemampuan yang beragam. Setiap siswa memperoleh bagian materi yang berbeda. Siswa kemudian bergabung dengan kelompok ahli untuk mempelajari dan mendiskusikan materi yang menjadi tanggung jawabnya. Setelah selesai berdiskusi, siswa kembali ke kelompok asal dan menjelaskan materi yang telah dipelajarinya kepada anggota kelompok.

Pada pelaksanaan Siklus I, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku. Siswa mulai memahami bahwa setiap anggota memiliki tugas yang harus diselesaikan dan bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota. Namun, pelaksanaan tindakan masih menghadapi beberapa kendala. Beberapa siswa belum terbiasa dengan mekanisme kelompok ahli dan kelompok asal, sebagian siswa masih pasif ketika berdiskusi, dan beberapa siswa masih kurang percaya diri ketika menjelaskan materi kepada teman.

Tabel 2. Hasil Observasi Tanggung Jawab Siswa pada Siklus I

No.	Indikator Tanggung Jawab	Siswa Mencapai Indikator	Persentase
1	Menyelesaikan tugas tepat waktu	21 siswa	70%
2	Melaksanakan tugas sesuai peran	22 siswa	73,33%
3	Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	23 siswa	76,67%
4	Menyampaikan pendapat atau informasi	20 siswa	66,67%
5	Menyelesaikan tugas secara mandiri	21 siswa	70%
	Rata-rata	21,4 siswa	71,33%

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata tanggung jawab siswa pada Siklus I meningkat menjadi 71,33% dibandingkan kondisi awal sebesar 48%. Terjadi peningkatan sebesar 23,33 poin persentase. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Jigsaw Learning* mulai memberikan pengaruh terhadap keterlibatan dan tanggung jawab siswa. Meskipun

demikian, rata-rata capaian pada Siklus I masih berada di bawah indikator keberhasilan sebesar 75%.

Indikator partisipasi dalam kegiatan kelompok memperoleh persentase tertinggi, yaitu 76,67%, sedangkan kemampuan menyampaikan pendapat atau informasi memperoleh persentase terendah, yaitu 66,67%. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu terlibat dalam aktivitas kelompok, tetapi sebagian siswa masih memerlukan bimbingan untuk menyampaikan informasi dan mempertanggungjawabkan materi yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, beberapa perbaikan dilakukan pada Siklus II. Guru memberikan instruksi yang lebih jelas mengenai pembagian tugas, memberikan batas waktu pada setiap tahap kegiatan, memberikan motivasi kepada siswa yang pasif, serta memberikan kesempatan yang lebih merata kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusinya. Guru juga memberikan penguatan bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi Siklus I. Pada tahap perencanaan, guru dan peneliti memperbaiki rancangan pembelajaran dengan memberikan petunjuk yang lebih sistematis mengenai tahapan *Jigsaw Learning*. Setiap siswa diberikan tanggung jawab yang lebih jelas terhadap materi yang menjadi bagiannya. Pada tahap pelaksanaan, siswa kembali bekerja dalam kelompok asal dan kelompok ahli. Guru mengarahkan siswa agar setiap anggota benar-benar memahami materi sebelum kembali ke kelompok asal. Pada kelompok asal, setiap siswa diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari. Anggota kelompok lainnya diarahkan untuk mendengarkan, mencatat, bertanya, dan memberikan tanggapan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih terbiasa dengan tahapan pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas, lebih aktif dalam berdiskusi, dan lebih berani menyampaikan informasi kepada teman. Ketergantungan siswa terhadap teman juga mulai berkurang karena siswa memahami bahwa setiap anggota memiliki tanggung jawab terhadap bagian materi masing-masing.

Tabel 3. Hasil Observasi Tanggung Jawab Siswa pada Siklus II

No.	Indikator Tanggung Jawab	Siswa Mencapai Indikator	Persentase
1.	Menyelesaikan tugas tepat waktu	25 siswa	83,33%
2.	Melaksanakan tugas sesuai peran	26 siswa	86,67%
3.	Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	27 siswa	90%
4.	Menyampaikan pendapat atau informasi	24 siswa	80%
5.	Menyelesaikan tugas secara mandiri	25 siswa	83,33%
	Rata-rata	25,4 siswa	84,67%

Berdasarkan Tabel 3, rata-rata tanggung jawab siswa pada Siklus II mencapai 84,67%. Hasil tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 13,34 poin persentase dibandingkan Siklus I yang memperoleh rata-rata 71,33%. Jika dibandingkan dengan kondisi awal, terjadi peningkatan sebesar 36,67 poin persentase. Dengan demikian, capaian rata-rata tanggung jawab siswa pada Siklus II telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%.

Indikator dengan capaian tertinggi adalah partisipasi dalam kegiatan kelompok, yaitu sebesar 90%. Sementara itu, indikator menyampaikan pendapat atau informasi mencapai 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Jigsaw Learning* tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelompok, tetapi juga memberikan ruang kepada siswa untuk menjalankan tanggung jawab individual melalui tugas menjelaskan materi kepada anggota kelompok lainnya.

Tabel 4. Perbandingan Tanggung Jawab Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

No.	Indikator Tanggung Jawab	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Menyelesaikan tugas tepat waktu	50%	70%	83,33%
2.	Melaksanakan tugas sesuai peran	46,67%	73,33%	86,67%
3.	Berpartisipasi dalam kegiatan kelompok	53,33%	76,67%	90%
4.	Menyampaikan pendapat atau informasi	43,33%	66,67%	80%
5.	Menyelesaikan tugas secara mandiri	46,67%	70%	83,33%
	Rata-rata	48%	71,33%	84,67%

Berdasarkan Tabel 4, terlihat adanya peningkatan tanggung jawab siswa secara bertahap. Rata-rata tanggung jawab siswa meningkat dari 48% pada kondisi awal menjadi 71,33% pada Siklus I dan meningkat kembali menjadi 84,67% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan secara bertahap melalui penerapan *Jigsaw Learning* mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab.

Untuk memperjelas perkembangan tersebut, peningkatan rata-rata tanggung jawab siswa dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 5. Peningkatan Rata-Rata Tanggung Jawab Siswa pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Kondisi awal	:	48%
Siklus I	:	71,33%
Siklus II	:	84,67%

Gambar tersebut menunjukkan pola peningkatan tanggung jawab siswa setelah penerapan model *Jigsaw Learning*. Peningkatan tidak hanya terjadi pada hasil akhir, tetapi juga terlihat selama proses pembelajaran melalui perubahan perilaku siswa dalam menjalankan tugas, berpartisipasi dalam kelompok, menyampaikan informasi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Jigsaw Learning* dapat menjadi sarana dalam proses internalisasi nilai tanggung jawab siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut terlihat dari peningkatan rata-rata tanggung jawab siswa dari 48% pada kondisi awal menjadi 71,33% pada Siklus I dan 84,67% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi tentang nilai tanggung jawab, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut melalui aktivitas pembelajaran.

Internalisasi nilai tanggung jawab dalam penelitian ini terlihat melalui tiga proses utama, yaitu pemberian tanggung jawab, pelaksanaan tanggung jawab, dan pembiasaan tanggung jawab. Pada tahap pemberian tanggung jawab, setiap siswa memperoleh bagian materi yang harus dipelajari dalam kelompok ahli. Pada tahap pelaksanaan, siswa bertanggung jawab memahami materi dan menyampaikannya kembali kepada kelompok asal. Selanjutnya, melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang, siswa mulai terbiasa menjalankan tugas sesuai peran dan mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya.

Model *Jigsaw Learning* memberikan struktur pembelajaran yang mendukung proses tersebut karena setiap siswa memiliki tugas yang berbeda. Siswa tidak hanya bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap kelompok. Apabila seorang siswa tidak memahami materi yang menjadi bagiannya, proses pembelajaran kelompok dapat terganggu. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih serius mempelajari materi dan menjalankan tugas yang diberikan.

Peningkatan pada indikator menyelesaikan tugas tepat waktu dari 50% pada kondisi awal menjadi 70% pada Siklus I dan 83,33% pada Siklus II menunjukkan adanya

perkembangan dalam kedisiplinan siswa menyelesaikan tugas. Demikian pula pada indikator melaksanakan tugas sesuai peran, yang meningkat dari 46,67% menjadi 73,33% pada Siklus I dan 86,67% pada Siklus II. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembagian tugas yang jelas dalam *Jigsaw Learning* dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk menjalankan tanggung jawab sesuai dengan peran yang dimilikinya.

Partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok juga mengalami peningkatan dari 53,33% pada kondisi awal menjadi 76,67% pada Siklus I dan 90% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kelompok dalam *Jigsaw Learning* memberikan ruang interaksi yang lebih luas kepada siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat dalam diskusi, bertukar informasi, menjelaskan materi, dan memberikan tanggapan kepada teman. Sementara itu, indikator menyampaikan pendapat atau informasi mengalami peningkatan dari 43,33% pada kondisi awal menjadi 66,67% pada Siklus I dan 80% pada Siklus II. Pada awal penelitian, sebagian siswa masih ragu menyampaikan pendapat karena kurang percaya diri dan belum terbiasa menjelaskan materi kepada teman. Setelah diberikan kesempatan secara langsung melalui kelompok ahli dan kelompok asal, siswa mulai terbiasa menyampaikan informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab dapat berkembang melalui pemberian kesempatan dan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran. Peningkatan juga terjadi pada kemampuan siswa menyelesaikan tugas secara mandiri. Persentase siswa yang mencapai indikator tersebut meningkat dari 46,67% pada kondisi awal menjadi 70% pada Siklus I dan 83,33% pada Siklus II. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya penurunan ketergantungan siswa terhadap teman. Struktur *Jigsaw Learning* mengharuskan setiap siswa menguasai bagian materi tertentu sehingga siswa memiliki tanggung jawab individual yang tidak sepenuhnya dapat dialihkan kepada anggota kelompok lainnya.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat digunakan untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya melihat tanggung jawab sebagai hasil akhir, tetapi menempatkan tanggung jawab sebagai nilai yang diinternalisasikan melalui pengalaman belajar selama proses tindakan berlangsung. Dengan demikian, peningkatan yang ditemukan tidak hanya dipahami sebagai perubahan persentase, tetapi juga sebagai perubahan perilaku siswa dalam menjalankan tugas dan perannya selama pembelajaran.

Dari perspektif pembelajaran Akidah Akhlak, penerapan *Jigsaw Learning* memiliki relevansi karena pembelajaran nilai akan lebih bermakna apabila siswa memperoleh kesempatan untuk mempraktikkannya. Nilai tanggung jawab yang dipelajari secara konseptual dapat diwujudkan melalui aktivitas konkret, seperti menyelesaikan tugas, menjalankan peran, membantu kelompok, menyampaikan informasi, dan mempertanggungjawabkan bagian materi yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi ruang untuk mengintegrasikan penguasaan materi dengan pembentukan karakter siswa.

Hasil refleksi juga menunjukkan bahwa keberhasilan tindakan tidak terlepas dari peran guru dalam memberikan arahan, membagi tugas secara jelas, memantau kegiatan kelompok, memberikan motivasi, dan melakukan evaluasi. Pada Siklus I, siswa masih memerlukan banyak pengarahan karena belum terbiasa dengan mekanisme *Jigsaw Learning*. Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, siswa menjadi lebih terbiasa dan mampu menjalankan tugas dengan lebih mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tanggung jawab memerlukan proses yang berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian kesempatan, dan penguatan.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, penerapan model *Jigsaw Learning* pada pembelajaran Akidah Akhlak dapat mendukung proses internalisasi nilai tanggung jawab siswa. Peningkatan dari 48% pada kondisi awal menjadi 84,67% pada Siklus II menunjukkan bahwa tindakan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Internalisasi nilai tanggung jawab terlihat tidak hanya pada peningkatan capaian observasi, tetapi juga pada

perubahan perilaku siswa dalam menyelesaikan tugas, menjalankan peran, berpartisipasi dalam kelompok, menyampaikan informasi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Jigsaw Learning* dapat mendukung proses internalisasi nilai tanggung jawab siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma'arif 30 Sumber Rejeki Mataram. Proses internalisasi berlangsung melalui pemberian tugas dan peran kepada setiap siswa, keterlibatan dalam kelompok ahli dan kelompok asal, pembiasaan menyelesaikan tugas, serta tanggung jawab dalam menyampaikan informasi kepada anggota kelompok. Internalisasi tersebut tercermin dalam kemampuan siswa menyelesaikan tugas tepat waktu, melaksanakan tugas sesuai peran, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menyampaikan pendapat atau informasi, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Penerapan tindakan secara bertahap melalui siklus pembelajaran menunjukkan adanya perkembangan tanggung jawab siswa setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi setiap siklus. Dengan demikian, *Jigsaw Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami materi, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai tanggung jawab. Guru disarankan untuk mengembangkan penerapan model pembelajaran kooperatif secara konsisten dengan memberikan pembagian tugas yang jelas, pendampingan, dan penguatan agar nilai tanggung jawab dapat dibiasakan dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliyani, W., Tyastuti, D., Rahmasari, L., Syahrial, & Noviyanti, S. (2022). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa di Sekolah Dasar 64/I Muara Bulian. *AS-SABIQUN*, 4(2), 277-295. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i2.1765>.
- Arikunto, S. (2017). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Aronson, E., & Patnoe, S. (1997). *The jigsaw classroom: Building cooperation in the classroom* (2nd ed.). Longman.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.